



## **Peningkatan Bahasa Ekspresif melalui Model PjBL pada Anak Usia 5-6 Tahun**

**Labibah Ayu Lestari<sup>1✉</sup>, Anti Isnaningsih<sup>2</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7757](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7757)

### **Abstrak**

Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di Pos PAUD Rahayu Kebokura masih rendah, ditunjukkan oleh 50% dari 18 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) “Kreasi Animal”. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dengan lima indikator bahasa ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang jelas. Pada siklus I tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah perbaikan pada siklus II penguatan peran guru sebagai fasilitator, pengelompokan yang lebih kohesif, serta pemberian motivasi yang lebih spesifik persentase anak yang mencapai BSB meningkat menjadi 83,26%. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris bahwa penerapan PjBL berbasis proyek dapat menjadi strategi efektif, kontekstual, dan mudah direplikasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, khususnya di lembaga PAUD dengan kemampuan awal yang masih rendah.

**Kata Kunci:** *Bahasa Ekspresif, Project-Based Learning, Anak Usia Dini, Perkembangan Anak*

### **Abstract**

The expressive language skills of 5–6 year old children at Rahayu Kebokura Early Childhood Education Post are still low, as indicated by 50% of the 18 children being in the Not Yet Developing category. This study aims to improve expressive language skills through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model “Animal Creation”. This Classroom Action Research was conducted in two cycles covering planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations with five expressive language indicators. The results of the study showed a clear improvement. In the first cycle, no children reached the Very Well Developing category. After improvements in the second cycle, strengthening the teacher's role as a facilitator, more cohesive grouping, and providing more specific motivation, the percentage of children achieving increased to 83.26%. This study contributes by providing empirical evidence that the implementation of project-based PjBL can be an effective, contextual, and easily replicated strategy to improve the expressive language skills of early childhood, especially in early childhood institutions with low initial abilities.

**Keywords:** *Expressive Language, Project-Based Learning, Early Childhood, Child Development*

## Pendahuluan

Jenjang anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dasar anak, seperti motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Masa ini sering juga sering disebut dengan masa *golden age* berkisar antara usia 0-6 tahun (Akhyar & Zalnur, 2024). Pada masa ini anak menjadi sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan yang ada di sekitarnya, khususnya berkaitan dengan enam aspek tadi. Perkembangan ini seyogianya dilatih, dan dibiasakan sedini mungkin, baik melalui peran orang tua maupun melalui jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sendiri adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, dan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14. Pada jenjang ini keterampilan kognitif, motorik sensorik, psikologis, dan emosional dilatih, termasuk dalam hal ini adalah kemampuan berbahasa. Dari keenam aspek tersebut, perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan karena perkembangan bahasa pada pada tingkat selanjutnya sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Bahasa sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan manusia dalam melakukan komunikasi atau yang biasa disebut sebagai kemampuan linguistik (Hasnah et al., 2018). Ketika anak-anak belajar bahasa untuk pertama kalinya, bahasa yang mereka serap dan menjadi bahasa pertama adalah bahasa yang dituturkan oleh orang tuanya, atau yang bisa disebut sebagai bahasa ibu. Dari situlah kemudian mereka mulai mengembangkan kemampuan linguistik lanjutan. Kemampuan berbahasa ini sangat penting karena mendorong anak untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sejalan dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampai ide gagasan anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui kata-kata yang mempunyai makna, sehingga anak-anak harus mampu mengolah kalimat sederhana untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Alek, 2018). Ada empat komponen dalam keterampilan pengembangan bahasa anak usia dini yaitu, ketrampilan mendengarkan (*listening skills*), ketrampilan berbicara (*speaking skills*), ketrampilan membaca (*reading skills*), dan ketrampilan menulis (*writing skills*) (Husna & Eliza, 2021).

Kemampuan berbicara tidak hanya mengeluarkan suara tetapi juga mampu menyatakan pikiran kepada orang lain (Anggalia & Karmila, 2014), hal ini lah disebut sebagai Bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan konsep dan pikiran (Aisyah et al., 2022). Beberapa indikator kemampuan pencapaian kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini diantaranya menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana, dan memiliki banyak kata untuk mengekspresikan ide (Oktaviani & Badroeni, 2024).

Keterlibatan anak sebagai peserta aktif dalam percakapan sejati merupakan model terbaik untuk pengembangan bahasanya. Karena bahasa sangat penting bagi kehidupan anak, pembinaannya harus dimulai sejak usia dini. Walaupun demikian proses tumbuh kembang bahasa ekspresif pada anak ini terkadang memiliki hambatan, dimana ketrampilan mereka dalam berbicara tidak berkembang secara baik. Salah satu contohnya adalah yang terjadi dikelompok PAUD Kebokura Sumpiuh Banyumas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di PAUD Kebokura Sumpiuh Banyumas belum berkembang secara optimal. Ditemukan anak belum terampil mengungkapkan pikiran atau perasaannya dalam bentuk perkataan. Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah. Ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru. Pada kegiatan lain, anak juga belum mampu menceritakan kembali pengalaman dan pembelajaran yang dipelajarinya ke depan kelas dan masih dibantu oleh guru. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan kemampuan berbahasa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di PAUD tersebut menunjukkan bahwa dari 18 anak (8 anak laki-laki 10 anak perempuan) menunjukkan 10 anak (55%) yang belum berkembang

bahasanya, 3 anak (17%) yang sudah mulai berkembang bahasanya, 5 anak (28%) yang sudah berkembang sesuai dengan harapan. Berdasarkan data di atas menunjukkan kurangnya ketrampilan bahasa ekspresif yang dimiliki. Dimana hanya 5 anak dari 18 anak atau 25% saja yang kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan kriteria yang ada. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya adalah faktor genetik, faktor lingkungan-sosial, dan juga trauma yang mungkin pernah dialami anak (Amanda & Kurniawan, 2024). Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak terutama di sekolah.

Berbagai penelitian telah mengembangkan pendekatan stimulasi bahasa ekspresif. Penelitian (Hidayati et al., 2024) menemukan bahwa pembacaan buku yang menjiwai karakter meningkatkan kemampuan anak mengekspresikan gagasan. (Yuniati & Rohmadheny, 2020) menegaskan efektivitas bermain peran makro bertema binatang terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. (Lestari, L., & Isnaningsih, 2024) menunjukkan bahwa media dadu putar efektif meningkatkan kosakata sebagai bagian dari kemampuan ekspresif. Pada level internasional, (Katz, L. G., & Chard, 2019) melalui *Project Approach* membuktikan bahwa proyek memungkinkan anak memperluas kosakata dan kemampuan menjelaskan ide. (Thomas, 2020) melaporkan peningkatan *explanatory talk* pada pembelajaran berbasis proyek, sementara (Harris, K.; Sachdev, 2021) menegaskan bahwa integrasi role-play dalam proyek mendorong kompleksitas bahasa ekspresif anak. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menerapkan model Project Based Learning (PjBL) untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Kebokura, masih sangat terbatas. Belum ada kajian yang menggabungkan PjBL dengan role-play dalam satu kerangka terpadu untuk mengatasi rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak di lembaga tersebut.

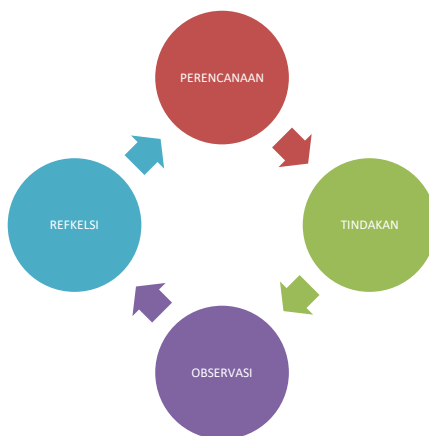
*Project base learning* merupakan suatu desain model pembelajaran di mana peserta didik membuat dan mendemostrasikan suatu proyek dengan guru sebagai pemandu dalam prosesnya, sehingga dari proyek ini peserta didik dapat mendemonstrasikan pemahaman baru (Afriana, 2015). Model pembelajaran ini memungkinkan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau psikomotorik. *Project base learning* merupakan suatu desain pembelajaran di mana peserta didik membuat dan mendemostrasikan suatu proyek dengan guru sebagai pemandu dalam prosesnya, sehingga dari proyek ini peserta didik dapat mendemonstrasikan pemahaman baru (Afriana, 2015). Model pembelajaran ini memungkinkan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini dihadirkan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan dan menguji efektivitas model Project Based Learning yang dipadukan dengan role-play sebagai pendekatan komprehensif untuk menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi praktis bagi PAUD Kebokura, tetapi juga memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## Metodologi

Penelitian berjudul "*Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Model Project Based Learning Pada Anak Usia 5-6 Tahun Pos Paud Rahayu Kebokura*" menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Jenis penelitian ini adalah PTK atau penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai tindakan oleh guru dalam kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran (Arikunto, 2017). Gambar 1 disajikan desain penelitian ini.

Penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & McTaggart pada model pembelajaran PjBL untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. Selanjutnya adalah Sumber data yang merupakan tempat dimana data atau objek yang akan kita analisis berada (Arikunto, 2017). Pada penelitian ini sumber datanya adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Kebokura, kecamatan Sumpiuh. Setelah sumber data diketahui selanjutnya adalah melakukan proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dapat diartikan sebagai upaya peneliti dalam mengambil atau mengekstrak data yang berada di dalam sumber data (Moleong, 2018). Pada

penelitian ini model pengambilan data menggunakan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada lingkungan belajar, proses pembelajaran, dan juga anak sebagai sumber data primer. Untuk pengambilan data berupa wawancara dilakukan pada tenaga pendidik atau guru, guna memahami bagaimana kondisi lingkungan, sosial, dan psikologis anak di sekolah.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Adapun instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak melalui proses validasi lapangan maupun uji reliabilitas ulang. Hal ini disebabkan karena seluruh indikator dan format penilaian yang dipakai dalam penelitian telah diadaptasi dari instrumen yang sebelumnya yakni penelitian oleh (Putu, 2020). Instrumen tersebut telah digunakan secara luas dalam pengukuran kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini serta memiliki dasar teoritis yang kuat. Peneliti hanya melakukan penyesuaian minor agar sesuai dengan kebutuhan operasional di lapangan, tanpa mengubah konstruksi indikator inti. kisi-kisi instrument observasi yang menggunakan skala *likert* 1 sampai 4 untuk mengukur keberhasilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Aspek Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Indikator	Item
Kemampuan Bahasa Ekspresif	Menjawab pertanyaan	Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan
	Menyebutkan kelompok benda dengan awalan bunyi yang sama	Anak dapat mengelompokkan gambar atau benda yang memiliki bunyi awalan yang sama
	Berkomunikasi	Anak dapat berkomunikasi dua arah
	Menyusun kalimat	Anak dapat membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan (terdiri dari S dan P)
	Mempunyai Perbendaharaan kosakata	Anak dapat bercerita atau mengungkapkan pendapat dengan baik

Instrument tersebut akan mengukur aspek kemampuan bahasa ekspresif anak, yang kemudian Teknik analisis data diolah menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase skor

F: Jumlah jawaban yang diperoleh

N: Jumlah skor maksimal

Data hasil observasi kemampuan bahasa ekspresif dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75%–80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan pedoman penilaian perkembangan anak. Perbandingan antar-siklus dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan dari pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Interpretasi keberhasilan mengacu pada tiga dasar: Kenaikan skor perkembangan dari siklus ke siklus; Peningkatan jumlah anak yang mencapai kriteria BSH/BSB; dan Konsistensi perubahan perilaku berbahasa, seperti meningkatnya kelancaran menyusun kalimat, keberanian menjawab pertanyaan, dan penggunaan kosakata yang lebih variatif. Apabila kriteria minimal tercapai dan peningkatan terjadi secara stabil, maka tindakan dianggap berhasil dan PTK dihentikan. Sebaliknya, jika belum terpenuhi, siklus dilanjutkan dengan perbaikan strategi sesuai refleksi siklus sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan empat tahap yakni *planning* (perencanaan), *acting* (Tindakan), *observing* (observasi), dan *refleksi* (refleksi). Penelitian yang dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kebokura, kecamatan Sumpiuh. Berdasarkan hasil observasi awal atau pra-siklus yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2025 di Pos PAUD Rahayu Kebokura, diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal. Dari kelima indikator perkembangan bahasa ekspresif anak diketahui hasil capaian perkembangan anak secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Observasi Pra-Siklus Indikator Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Indikator (item)	Evaluasi				Presentase			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan	1	2	0	0	5.5%	11.2%	0	0
2	Anak dapat mengelompokkan gambar atau benda yang memiliki bunyi awalan yang sama	2	2	0	0	11.2%	11.2%	0	0
3	Anak dapat berkomunikasi dua arah	2	2	0	0	11.2%	11.2%	0	0
4	Anak dapat membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan (terdiri dari S dan P)	3	2	0	0	16.6%	11.2%	0	0
5	Anak dapat bercerita atau mengungkapkan pendapat dengan baik	1	1	0	0	5.5%	5.5%	0	0
<b>Jumlah Rerata</b>						<b>50%</b>	<b>50%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>
						<b>10%</b>	<b>10%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>

Indikator yang memiliki capaian rendah diantaranya kemampuan anak membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang terdiri dari (subjek dan predikat) sebanyak 16.6% berada tahap BB, sementara untuk indikator yang lain menunjukkan hasil yang lebih baik, meskipun belum ada indikator yang sesuai dengan tahap berkembang dengan baik. Untuk rerata kemampuan Belum Berkembang sebanyak 50% dan tahap Mulai Berkembang sebanyak 50%.

Rendahnya kemampuan penguasaan kosa kata disebabkan beberapa faktor, salah satu faktor penyebab permasalahan utama yang menonjol adalah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model konvensional atau *teacher centre* sehingga menghambat keaktifan anak (Seruni & Garini, 2011). Untuk itu peneliti memilih model pembelajaran proyek atau PjBL ini sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Model pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pemecah masalah dan

penyelesaian masalah tersebut menggunakan proyek sebagai media pembelajarannya (Zulkarnaen et al., 2023), oleh karenanya model pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan berulang-ulang supaya kemampuan penguasaan kosa kata anak terstimulasi saat pelaksanaan proyek. Dalam pelaksanaan proyek kesempatan anak untuk saling berkomunikasi dan menggunakan perbendaharaan kosa kata semakin banyak.

Setelah melakukan identifikasi permasalahan diapangan, Langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan untuk penerapan model pembelajaran proyek. Ciri khas model PjBL adalah terdiri dari beberapa sintak atau Langkah-langkah, berikut ini sintak model pembelajaran PjBL dengan proyek menurut (Nirmayani & Dewi, 2021) yang disesuaikan dengan sub-tema “kreasi animal” :

**Tabel 3. Sintak Model Pembelajaran PjBL “kreasi Animal”**

No	Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak
1	Pertanyaan mendasar dan penentuan proyek	Guru memfasilitasi anak untuk bertanya terkait persiapan tema/topik proyek	Anak mengajukan pertanyaan sebagai bahan tema/topik proyek yang akan dibuat
2	Perencanaan Langkah-langkah penyelesaian proyek	Guru memfasilitasi anak untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek beserta pengelolaannya	Anak merancang Langkah-langkah kegoatan penyelesaian proyek
3	Penyusunan jadwal penyusunan proyek	Guru memberikan pendampingan kepada anak untuk melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang	Anak melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang
4	Pelaksanaan proyek dengan difasilitasi dan monitoring guru	Guru memfasilitasi anak untuk memonitor anak dalam melaksanakan proyek	Anak melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat
5	Presentasi hasil proyek	Guru memfasilitasi anak untuk Menyusun laporan kemudian mempresentasikan hasil karya	Anak Menyusun laporan dan mempresentasikan hasil karya
6	Evaluasi proses dan hasil proyek	Guru dan anak melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil tugas proyek	Anak dan guru melakukan refleksi terhadap aktivitas hasil tugas proyek

Tahap perencanaan untuk siklus I adalah merencanakan scenario untuk kegiatan proyek yakni merancang scenario dengan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “binatang” dan sub-tema “binatan berkaki empat”. Pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Sebelum kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan media, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kegiatan “kreasi animal”.

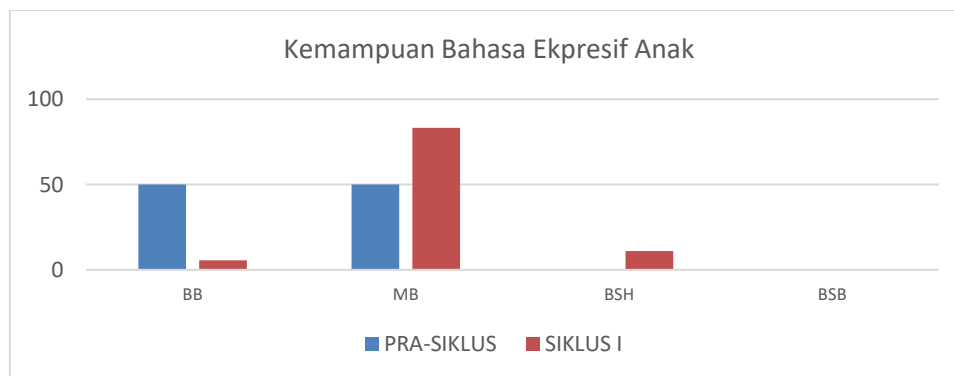
Tahap selanjutnya adalah Tindakan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan proses tanya jawab tentang nama-nama hewan yang berkaki empat, bagian-bagian tubuh hewan, makanan hewan. Kemudian anak didik diberikan kesempatan untuk membuat topeng binatang berkaki empat (kucing dan singa). Selama kegiatan berlangsung masih ada beberapa anak yang terlihat ragu pada saat membuat mengkreasikan topeng hewan tersebut. Beberapa anak juga masih ada yang belum bisa mengerjakan proyek nya dengan baik, beberapa anak masih bermain-main dengan temannya atau belum focus dalam membuat topeng hewan.

Tahap selanjutnya adalah observasi, peneliti kemudian melihat atau mengobservasi perkembangan bahasa ekspresif anak. Indikator bahasa ekspresif anak yang diteliti mencakup menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan, mengelompokkan gambar atau benda yang memiliki bunyi awakan yang sama, komunikasi dua arah, membuat pertanyaan, bercerita atau mengungkapkan pendapat dengan baik. Penilaian anak dalam bahasa ekspresif ini dikategorikan dalam empat kategori yakni belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Berikut ini adalah hasil penilaian pada siklus I:

Tabel 4. Hasil Siklus I Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator (item)	Evaluasi				Presentase			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan	0	3	0	0	0%	16.66%	0	0
2	Anak dapat mengelompokkan gambar atau benda yang memiliki bunyi awalan yang sama	0	3	1	0	0%	16.66%	5.5%	0
3	Anak dapat berkomunikasi dua arah	0	4	0	0	0%	22.22%	0	0
4	Anak dapat membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan (terdiri dari S dan P)	1	3	1	0	5.5%	16.66%	5.5%	0
5	Anak dapat bercerita atau mengungkapkan pendapat dengan baik	0	2	0	0	0%	11.11%	0	0
<b>Jumlah Rerata</b>						<b>5.5%</b>	<b>83.31%</b>	<b>11%</b>	<b>0%</b>
						<b>1.1%</b>	<b>10.41%</b>	<b>1.37%</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan table 4 hasil kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I masih berada pada tahap Belum Berkembang mengalami kemajuan dari yang mulanya 50% berkurang menjadi 5.5%, tahapan Mulai Berkembang juga mengalami perbaikan dari 50% berkurang menjadi 83.31%, sedangkan untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan yang mulanya 0% meningkat menjadi 11% dan Berkembang Sangat Baik belum ada anak yang berada pada tahapan ini. Dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal, meskipun sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya atau dari pra-siklus. Dari kelima indikator tersebut item/butir yang memiliki skor terendah adalah butir item no 4 yakni 'membuat pertanyaan'. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan namun dari kegiatan proyek pada siklus I mulai menunjukkan efektivitas. Berikut ini diagram penguasaan bahasa ekspresif anak dari pra-siklus dan siklus I.



Gambar 1. Hasil Kemampuan bahasa ekspresif anak Pra-Siklus dan Siklus I

Dari hasil perolehan siklus I, sudah mulai adanya peningkatan meskipun belum maksimal, untuk itu perlu adanya refleksi penerapan model pembelajaran PjBL yang sudah diterapkan, beberapa hal refleksi yang perlu diperbaiki adalah pada bagian sintak pertama yakni guru mengajukan pertanyaan mendasar terkait hewan berkaki empat pada bagian ini yang dipilih adalah hewan hariaiu dan kucing. Perlu percakapan lebih dalam pada tahap ini yakni guru lebih banyak lagi pemantik pertanyaan untuk anak sehingga muncul jawaban dan pertanyaan balik dari anak, kemudian setelah selesai membuat proyeknya anak belum mulai bercerita dari topengnya, baik bercerita prosesnya maupun bercerita seolah-olah seperti hewan yang sesuai dengan topengnya.

Penelitian dilakukan perbaikan perencanaan pada sintak pertama dan pada saat sintak bagian presentasi. Selanjutnya Pelaksanaan siklus II untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak sesuai dengan target ketercapaian. Penelitian dilakukan sama seperti siklus I yang terdiri dari perencanaan, Tindakan, dan refleksi (Sambas, 2021). Pada tahap perencanaan meliputi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan media dan alat-alat yang digunakan untuk membuat projek topeng hewan, serta membuat lembar penilaian anak atau lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak.

Pada tahap pelaksanaan, tahapan yang pertama adalah menjelaskan alat dan bahan serta kegiatan apa yang akan dilakukan, pada tahapan ini dari hasil refleksi yang membutuhkan tanya jawab lebih banyak lagi, guru mengajak anak untuk membahas alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan serta menjelaskan Langkah-langkah pembuatan dengan lebih mendalam lagi, sehingga muncul tanya jawab anak yang lebih banyak lagi, dan juga karena kata pemantik guru yang lebih banyak agar lebih banyak pertanyaan dan jawaban anak yang muncul. Selanjutnya anak diminta untuk membuat "kreasi animal" nya yakni topeng hewan singa dan harimau. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak antusias dan senang dilihat dari anak-anak yang tidak perlu bimbingan dan langsung melakukan proyeknya.

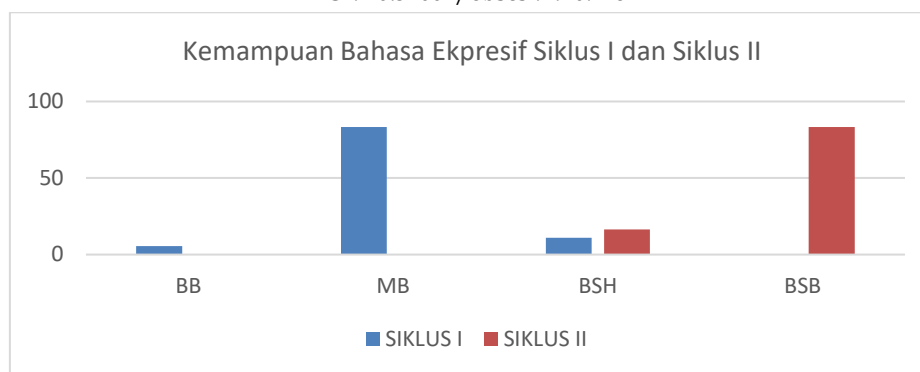
Setela anak menyelesaikan proyeknya anak kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil produknya yakni anak bercerita dari topeng yang telah dibuat dengan memaparkan apa nama hewannya warnanya, makanan hewan tersebut, dan dibantu dengan kata pemantik guru agar anak bisa lebih banyak lagi bercerita sehingga disitu terdapat tanya-jawab lebih dalam lagi. Selama proses ini guru juga sembari menilai bahasa ekspresif anak dengan kelima indikator tersebut. Berikut ini hasil penilaian bahasa ekspresif dari siklus II.

**Tabel 5. Hasil Siklus I Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun**

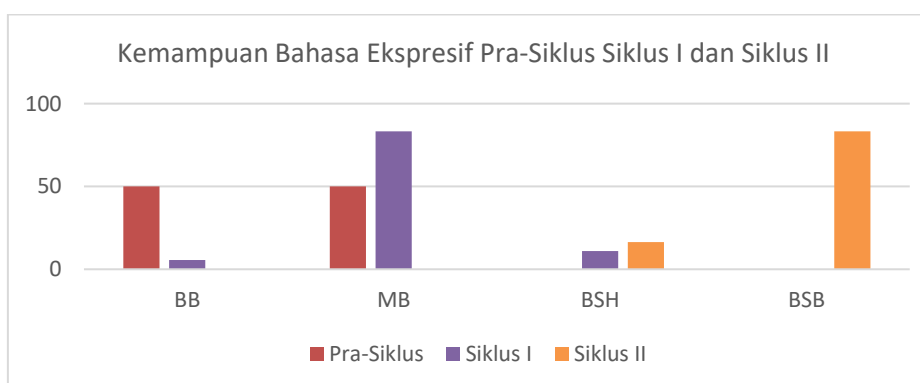
No	Indikator (item)	Evaluasi				Presentase			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan	0	0	0	3	0%	0%	0%	16.66%
2	Anak dapat mengelompokkan gambar atau benda yang memiliki bunyi awalan yang sama	0	0	1	3	0%	0%	5.5%	16.66%
3	Anak dapat berkomunikasi dua arah	0	0	0	4	0%	0%	0%	22.22%
4	Anak dapat membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan (terdiri dari S dan P)	0	0	1	4	0%	0%	5.5%	22.22%
5	Anak dapat bercerita atau mengungkapkan pendapat dengan baik	0	0	1	1	0%	0%	5.5%	5.5%
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>15</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>16.5%</b>	<b>83.26%</b>
<b>Rerata</b>						<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>3.3%</b>	<b>16.65%</b>

Tabel 5 menunjukkan hasil kemampuan bahasa ekspresif pada siklus II anak mengalami peningkatan, dari 18 anak, 3 atau 16.5% anak berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 15 atau 83.26% anak berada pada tahapan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan sebagai besar anak sudah berkembang sesuai dengan target atau optimal. Gambar 2 disajikan diagram hasil capaian antara siklus I dan siklus II.

Dari gambar 2 dapat dilihat hasil siklus I dan siklus II pada kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat secara optimal. Indikator tertinggi dari kelima indikator adalah pada butir item "anak dapat berkomunikasi dua arah" dan "anak dapat membuat atau menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan" dengan keduanya ada masing-masing indikator yang tercapai Berkembang Sesuai Harapan ada 4 anak. Untuk indikator "Anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari pertanyaan yang diberikan". Hasil akhir peningkatan kemampuan Bahasa ekspresif digambarkan dengan grafik pada gambar 3.



**Gambar 2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Siklus I dan Siklus II**



**Gambar 3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Pra-Siklus Siklus I dan Siklus II**

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah penerapan Project Based Learning (PjBL). Peningkatan pada lima indikator menjawab pertanyaan, menyebutkan kelompok benda dengan bunyi awal sama, berkomunikasi, menyusun kalimat, dan penggunaan kosakata tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku verbal, tetapi memperlihatkan bagaimana konteks proyek memberi *scaffolding* alami bagi perkembangan bahasa. Temuan ini selaras dengan teori *contextual language learning* yang menegaskan bahwa bahasa tumbuh optimal ketika anak terlibat dalam aktivitas nyata dan bermakna (Berk, 2018) (Elliott, Alison; Campbell, 2020)

Pada tahap perencanaan proyek, diskusi awal mendorong munculnya *productive talk*. Kenaikan indikator “menjawab pertanyaan” dan “menyusun kalimat” lebih tinggi karena guru memberikan *guided prompts* dan pertanyaan terbuka, mekanisme yang menurut (Rahmawati, D., & Sujiono, 2021) berpengaruh langsung terhadap kompleksitas struktur ujaran anak. Studi internasional lainnya menunjukkan bahwa fase perencanaan proyek merupakan momen paling kuat untuk memicu *extended discourse* (Katz, L. G., & Chard, 2019).

Pada tahap pelaksanaan proyek, interaksi kolaboratif terbukti menjadi katalis bagi perkembangan indikator “berkomunikasi” dan “perbendaharaan kosakata”. Anak harus bernegosiasi, menjelaskan, dan memberi instruksi. Temuan ini sejalan dengan (Eryanti, E., & Yulsyofriend, 2022) serta konsisten dengan studi internasional oleh (Justice, L. M.; Jiang, H.; Strang, 2022) & (Han, M.; Neuharth-Pritchett, 2020), dan (Mashburn, 2021) yang menegaskan bahwa tugas kolaboratif memperluas frekuensi dan kualitas penggunaan bahasa fungsional. Kenaikan kosakata lebih rendah dibanding indikator lain karena sebagian anak cenderung menggunakan kata-kata yang sudah familiar atau fenomena umum pada proyek berbasis benda konkret (Rowe, Meredith L.; Miller, 2020).



Gambar 4. Hasil produk proyek "kreasi animal"

Tahap presentasi proyek "Kreasi Animal" menunjukkan peningkatan paling kuat pada kemampuan "menyusun kalimat". Aktivitas *sharing project* menuntut anak menarasikan proses secara runtut, yang menurut (Firmansyah, R., Nurhayati, E., & Wahyuni, 2023) (Wasik, Barbara A.; Hindman, 2020) & (Wasik, Barbara A.; Hindman, 2020) merupakan bentuk *oral rehearsal* yang efektif untuk membangun koherensi ujaran. Namun, indikator "menyebutkan kelompok benda dengan bunyi awal" meningkat paling rendah, kemungkinan karena keterampilan fonologis lebih dipengaruhi latihan terstruktur dibanding konteks proyek bebas (Anthony, Jason L.; Francis, 2020) (Lonigan, 2019).

Secara teoretis, keberhasilan model PjBL "Kreasi Animal" dipengaruhi karakter proyek yang konkret, multisensoris, dan melibatkan manipulasi objek-kondisi yang menurut *Vygotskian Interactionist Framework* memperkuat hubungan antara pengalaman motorik dan ekspresi verbal (Bodrova, Elena; Leong, 2015). Namun demikian, peningkatan tidak semata hasil intervensi PjBL, namun karakteristik anak, dukungan lingkungan kelas, serta *teacher talk* yang intensif mungkin turut berkontribusi (Piasta, Shayne B.; Justice, Laura M.; Cabell, Sonia Q.; Curenton, 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian konsisten dengan literatur bahwa PjBL menyediakan konteks autentik yang memperkaya bahasa anak (Krajcik, Joseph S.; Blumenfeld, 2021) dan (Beneke, Sallee; Ostrosky, 2020) namun kontribusi unik proyek "Kreasi Animal" terletak pada integrasi kegiatan eksploratif-naratif yang secara stimulan mendorong *functional language*, *storytelling*, dan *conceptual labeling*. Hal inilah yang menguatkan posisi PjBL sebagai pendekatan yang relevan dan efektif untuk stimulasi bahasa ekspresif anak usia dini.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Project Based Learning melalui proyek "Kreasi Animal" efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, ditunjukkan oleh kenaikan signifikan pada indikator menjawab pertanyaan, berkomunikasi, menyusun kalimat, menyebutkan kelompok benda berawalan bunyi sama, serta pengayaan kosakata. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas bermakna, kolaboratif, dan berorientasi produk menyediakan konteks autentik untuk *extended discourse* sekaligus memfasilitasi perkembangan bahasa yang bersifat fungsional. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pendekatan *konstruktivis-sosiokultural* yang menempatkan interaksi, *scaffolding*, dan pengalaman konkret sebagai fondasi pertumbuhan bahasa anak, serta menambah bukti bahwa PjBL dapat menjadi jalur efektif untuk stimulasi kemampuan ekspresif di pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementasi proyek yang mudah direplikasi guru, khususnya dengan mengoptimalkan pertanyaan terbuka, pengelompokan kolaboratif, dan sesi presentasi sebagai ruang produksi bahasa. Meski demikian, temuan perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan seperti karakteristik kelas dan potensi pengaruh *teacher talk* yang

intensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi PjBL dengan variasi jenis proyek, menambah pengukuran aspek fonologis secara lebih mendalam, serta membandingkan pengaruhnya pada kelompok anak dengan karakteristik berbeda. Untuk praktik lapangan, guru disarankan mengintegrasikan proyek tematik secara berkelanjutan, memperkaya stimulus kosakata sepanjang proses, serta mengembangkan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi terbuka agar perkembangan bahasa ekspresif anak semakin optimal.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada Lembaga POS PAUD Kebokura yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada almamater Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen prodi PAUD yang telah mendukung berlangsungnya penelitian ini sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Afriana, J. (2015). Project-Based Learning (PBL). *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.4324/9780203765333-170>
- Aisyah, R. N., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1858>
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1>.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (Novietha I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Amanda, M. G., & Kurniawan, M. (2024). Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Ekspresif (Berbicara) pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Mozes Kurniawan INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 10744–10751.
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet ) Pada Kelompok a Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159.
- Anthony, Jason L.; Francis, D. J. (2020). Emergent Phonological Skills and Early Literacy Development: A Comprehensive Review. *Developmental Psychology*, 56(8), 1501–1517. <https://doi.org/10.1037/dev0001025>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Beneke, Sallee; Ostrosky, M. (2020). The Project Approach in Early Childhood Classrooms: Supporting Language Through Inquiry and Representation. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 15–27. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00971-4>
- Berk, L. E. (2018). *Child Development* (10th Editi). Pearson Education.
- Bodrova, Elena; Leong, D. J. (2015). *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education* (2nd ed.). Pearson.
- Elliott, Alison; Campbell, P. (2020). *Foundations of Early Childhood Education: Teaching Children in a Diverse Society* (7th editio). Routledge. <https://doi.org/9780429435516>
- Eryanti, E., & Yulsyofriend, Y. (2022). Project-Based Learning in Early Childhood: Enhancing Children's Communication Skills. *Urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
- Firmansyah, R., Nurhayati, E., & Wahyuni, S. (2023). Implementation of Project-Based Learning to Improve Children's Oral Expressive Language Skills in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Education Studies*.
- Han, M.; Neuharth-Pritchett, S. (2020). Preschool Children's Collaborative Play and Expressive Language Use: Examining the Role of Teacher Mediation. *Early Childhood Education Journal*, 48(6), 789–802. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01046-3>
- Harris, K.; Sachdev, D. (2021). Role-play pedagogy and language development in early childhood

- settings. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 789–801. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01137-4>
- Hasnah, Amin, B., Syakur, A., & Suardi, S. (2018). Peningkatan Hasilbelajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1236>
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Dewi Sagala, A. C. (2024). Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Justice, L. M.; Jiang, H.; Strang, T. M. (2022). Language-Rich Classroom Interactions and Their Contributions to Children’s Expressive Language Growth. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(3), 1056–1072. [https://doi.org/10.1044/2021\\_JSLHR-21-00120](https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00120)
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2019). *The Project Approach: Making Curriculum Come Alive*. National Louis University Press.
- Krajcik, Joseph S.; Blumenfeld, P. (2021). Project-Based Learning: Stimulating Deep Understanding in Science and Beyond. In *The Cambridge Handbook of Learning Sciences* (3rd Editio, pp. 350–372). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108950428>
- Lestari, L., & Isnaningsih, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Melalui Media Dadu Putar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Sadang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 314–320.
- Lonigan, C. J. (2019). Development of Early Phonological Processing Skills and Their Relation to Vocabulary and Oral Language Growth. *Reading and Writing*, 32(5), 1235–1258. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11145-018-9894-8>
- Mashburn, A. J. (2021). Classroom Social Dynamics and Children’s Language Development: A Review of Recent Evidence. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 147–160. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.004>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Rosda Karya.
- Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Oktaviani, I., & Badroeni. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Lotto. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 470–480. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3255>
- Piasta, Shayne B.; Justice, Laura M.; Cabell, Sonia Q.; Curenton, S. M. (2022). Teacher–Child Language Interactions and Growth in Preschoolers’ Expressive Skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 60(210–222). <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.01.004>
- Putu, N. K. (2020). *Instrumen perkembangan bahasa anak usia dini*.
- Rahmawati, D., & Sujiono, Y. (2021). The Role of Guided Language Interaction in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood. *PUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2).
- Rowe, Meredith L.; Miller, A. L. (2020). Vocabulary Development in Early Learning Settings: The Role of Object-Based Projects and Teacher Scaffolding. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.03.002>
- Sambas, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Seruni, A., & Garini, Y. A. (2011). Partisipasi Paud Dan Perkembangan Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 2(1), 49–53. <http://journal.stikvinc.ac.id/index.php/jpk/article/view/147>
- Thomas, J. W. (2020). *A Review of Research on Project-Based Learning*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED518556.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

- Wasik, Barbara A.; Hindman, A. H. (2020). Oral Language Development in Early Childhood: The Role of High-Quality Conversation and Teacher Responsiveness. *Early Childhood Research Quarterly, 51*, 124–137. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.004>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Zulkarnaen, Z., Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 9*(2), 394–409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>